

Weekly Perspective

Monday, 09 March 2026



In alliance with CIMB

Market Data	6-Mar-26	27-Feb-26	%
IHSG	7,586	8,235	-7.9%
EIDO	16.2	17.8	-9.0%
10Yr Indo IDR (%)	6.61	6.43	18 bps
10Yr Indo USD (%)	5.11	4.95	17 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.14	3.94	20 bps
IDR/USD	16,906	16,771	-0.8%

Economic Data	Feb-26	Jan-26	Dec-25
CPI (%YoY)	4.76	3.55	2.92
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	53.80	52.60	51.20
CCI	127.00	127.00	123.50
FX Reserves (USD bn)	151.90	154.58	156.47
Trade Balance (USD mn)	-	954.30	2,512.70

Did you know?



Picture credit: cryptoweave

Muhammadiyah Issues Fatwa about Crypto: Permissible as an Investment Asset, Forbidden as a Payment Instrument.

Muhammadiyah menetapkan kripto sebagai aset yang boleh diinvestasikan, selama memiliki utilitas jelas dan tidak terkait aktivitas haram, skema Ponzi, atau praktik spekulatif. Segala bentuk transaksi yang mengandung riba, penipuan, atau manipulasi seperti futures, margin, short selling, dan pump and dump, diharamkan.

Namun, Muhammadiyah melarang penggunaan kripto sebagai alat pembayaran karena volatilitas ekstrem, keterbatasan pasokan algoritmik, dan larangan hukum negara.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- **Oil prices surged as Middle East conflict intensified.** Harga minyak melonjak karena eskalasi konflik di Timur Tengah memicu kekhawatiran gangguan pasokan. Brent naik +17% ke USD108,42/bbl dan WTI +19% ke USD108,33/bbl, didorong meningkatnya risk premium serta potensi hambatan pengiriman melalui jalur strategis. Kenaikan harga ini juga menambah kekhawatiran terhadap risiko inflasi dan biaya energi global.
- **China set low GDP growth target for 2026.** China menetapkan target pertumbuhan ekonomi 2026 di kisaran 4,5%-5%,(sebelumnya: ~5%), terendah sejak awal 90-an, mencerminkan tantangan berupa tekanan deflasi, lemahnya permintaan domestik, serta meningkatnya ketegangan dagang dengan AS. Pemerintah mempertahankan target defisit anggaran ~4% dari PDB dan inflasi ~2%, sekaligus menargetkan tingkat pengangguran urban 5,5% dan penciptaan 12 juta pekerjaan.

Domestic

- **Indonesia's CPI exceeded expectation in Feb-26.** Inflasi Indonesia pada Feb'26 tercatat +4,76% yoy, naik cukup signifikan dari Jan'25 (+3,55% yoysehingga mencapai level tercepat sejak Mar'23. Kenaikan ini masih dipengaruhi oleh kebijakan diskon tarif listrik 50% yang berlaku pada Jan-Feb'25, yang mendorong kelompok Listrik, Gas, dan Bahan Bakar Lainnya melonjak hingga +50,25% yoy (sebelumnya: +30,34% yoy). Seiring itu, core CPI juga kembali menguat menjadi +2,63% yoy (sebelumnya: +2,45% yoy), yang merupakan level tertinggi sejak Mei'23.
- **Indonesia's FX reserves dropped to USD151.9bn in Feb-26.** Cadangan devisa Indonesia turun menjadi USD151,9 miliar (sebelumnya USD154,6 miliar), level terendah dalam empat bulan, terutama akibat pembayaran utang luar negeri pemerintah serta upaya stabilisasi nilai tukar. Posisi cadangan tersebut setara dengan pembiayaan 6,1 bulan impor atau 5,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah—jauh di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. BI menilai cadangan devisa tetap memadai untuk menjaga ketahanan sektor eksternal dan terus berkoordinasi dengan pemerintah guna menjaga stabilitas dan mendukung pertumbuhan.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI decreased by -7.89% WoW.** Pasar saham ditutup melemah pada minggu lalu di level 7,586, atau turun -7.89% dari penutupan sebelumnya di level 8,235. Pelemahan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh melemahnya beberapa sektor seperti *consumer cyclical* (-14.7%), *transportation & logistic* (-12.0%), dan sektor *basic materials* (-11.5%). Investor asing mencatatkan *net buy* sebesar IDR 2,130 bn.

Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond and US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.61% (prev week: 6.43%). Harga obligasi US juga ditutup melemah dengan imbal hasil 10Y naik ke level 4.14% (prev week: 3.94%). Mata uang Rupiah melemah ke level 16,906 dari posisi minggu lalu 16,771. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR 0.7 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing sedikit turun ke level 12.90% (prev week: 12.97%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US dan China yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Consumer Price Index diproyeksikan stabil di angka 2,4% yoy (sebelumnya : 2,4% yoy) dengan proyeksi defisit trade balance untuk Jan'26 sebesar USD 65.8 bn (sebelumnya: USD 70.3 bn) akibat tingginya impor dan ekspor yang masih tertekan. Sementara itu, trade balance China diperkirakan akan mengalami surplus sebesar USD 176.1 bn (sebelumnya: USD 114.1 bn) dikarenakan melemahnya permintaan domestik terhadap import seiring peningkatan ekspor manufaktur. Sedangkan dari pasar domestik, Retail Sales diperkirakan tumbuh 4.0% (sebelumnya: 3.5%), didukung oleh peningkatan konsumsi masyarakat saat bulan puasa dan imlek serta menjelang libur lebaran.

Investment Implications

- **Cautious on Bonds.** Sejalan dengan berlanjutnya koreksi pada pasar saham dan obligasi Indonesia, dimana yield obligasi surat utang negara menyentuh level 6.69% tertinggi sejak Juni 2025. Pasar obligasi dalam negeri terus tertekan dengan adanya rating outlook downgrade oleh Fitch Rating. Rationale di belakang keputusan Fitch ini masih sejalan dengan concern Moody's dimana Policy Uncertainty and Centralization, Fiscal Sustainability and Uncertainties over Danantara's Mandate dapat menjadi risiko utama pada outlook sovereign rating Indonesia. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi Tingkat volatilitas yang cukup tinggi kedepannya, kami telah menyesuaikan durasi portfolio fund IDR ke level 0.75x terhadap benchmark (Sebelumnya: 0.85x), yaitu BINDO index. Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal. Meskipun demikian, kami tetap nimble dan cautious dengan perkembangan terkini untuk penyesuaian portfolio, jika dibutuhkan.